BAB II
TINJAUAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengarah pada perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan mental yang terjadi pada remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan sosial. Remaja terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia, yaitu remaja awal (*early adolescent*) berusia 10-12 tahun, remaja tengah (*middle adolescent*) berusia 13-15 tahun, dan remaja akhir *(late adolescent*) berusia 16- 19 tahun (Pratama, 2021).

Masa remaja ataau masa *Adolensesi* adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Maasa ini merupakan masa priode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dan berlangsung pada decade kedua masa kehidupan. Pada masa remaja ini banyak dijumpai masalah, karena masa ini merupakan proses menuju kedewasaan dan anak ingin mencoba mandiri.

Masalah yang sering dijumpai adalah perubahan bentuk tubuh. Perkembangan khusus yang terjadi pada masa ini adalah kematangan identitas seksual yang ditandai dengan perkembangan organ reproduksi. Masa ini merupakan masa krisis identitas dimana anak memasuki proses pendewasaan dan meninggalkan masa anak-anak, sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua.

2. Karakteristik Masa Remaja

Karakteristik perkembangan yang normal terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya mencapai identitas diri,menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan demikian, pada fase ini seorang remaja akan :

a. Menilai rasa identitas pribadi
b. Meningkatkan minat pada lawan jenis
c. Menggabungkan perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh
d. Memulai perumusan tujuan okupasional
e. Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga

3. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja

a. **Peran Orang Tua**

Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual anak melalui tiga cara yaitu komunikasi, bertindak sebagai contoh *(role model)* dan pengawasan. Orang tua seharusnya yang pertama kali memberikan pengetahuan perilaku seksual kepada anaknya. Banyak orang tua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seksual dengan anaknya, orang tua tidak terbuka pada anak sehingga anak cenderung tidak mendapatkan pendidikan perilaku seksual sejak dini. Hal ini akan membuat jarak antara anak dengan orang tua sehingga pengetahuan seksualitas anak sangatlah kurang.

b. **Peran Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah interaksi dari sekelompok remaja dengan tingkat kedewasaan yang sama dimana remaja memiliki kegiatan yang sama. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok teman sebaya yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan dirinya. Faktor teman menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual.

Remaja memiliki dorongan untuk melakukan hubungan seksual karena mereka mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja sangat terpengaruh dengan teman sebaya sehingga bila ada teman yang menganjurkan mereka untuk berhubungan seksual sebelum menikah akan sangat berbahaya.

c. **Peran Guru**

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Ambia, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tentu saja memungkinkan siswa untuk melakukan sosialisasi. Dari pergaulan dengan teman sebaya, guru, teman satu sekolah, lingkungan dekat sekolah, semuanya akan mempercepat proses sosialisasi yang akan merubah tingkah laku dan perilakunya.

B. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Jadi bisa dikatakan pengetahun adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (D. Pakpahan, 2021).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012),pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif antara lain: (Meliono, Irmayanti, 2019) :

a. Tahu *(Know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi atau pembelajaran yang telah di pelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah di terima, oleh karena itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah di pelajari antara lain yaitu menyebutkan, menguraikan, mendefiniskan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami *(comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang di ketahui, dan dapat meginterpresentasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan meramalkan, dan sebagai objek yang telah di pelajari.

c. Aplikasi *(Application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (Sebenarnya). Aplikasi di sini dapat di artikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip,dan sebaginya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis *(Analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat di lihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis *(Synthesis)*

Sistesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

a. Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi ini berkaitn dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilain teerhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang di tentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (213), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah: a. Faktor pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman dan Riyanto, 213). Semakin tinggi pendidikan seseorang makan semakin cepat menerima dan memahmi suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi.

b. Faktor infromasi/media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, meyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, mengalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Inromasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambahkan pengetahuan dan wawasannya.

c. Faktor sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dialakukan baik atau buruk akan menambahkan pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang di butuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik.

Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam idnidvidu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik makan pengetahuan yang didapatkan akan baik tetapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapatkan juga kurang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman

seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

3. Kesehatan Reproduksi

Remaja a. Pengertian

Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi fisik, mental, sosial, dan budaya yang mendukung sistem, fungsi, serta proses reproduksi secara positif. Ini mencakup kemampuan memperoleh informasi dan akses layanan kesehatan reproduksi yang memadai untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan aman dalam kehidupan seksual. Menurut Kistiana *et al.,* 2023) pengetahuan reproduksi memengaruhi kualitas perilaku remaja terhadap reproduksi secara signifikan.

1) Remaja yang kurang memahami kesehatan reproduksi cenderung lebih rentan terhadap berbagai permasalahan seperti:
2) Kehamilan tidak diinginkan (KTD): Banyak terjadi akibat hubungan seksual pranikah yang tidak disertai pemahaman dan pencegahan.
3) Aborsi: Akibat dari KTD, banyak remaja memilih aborsi yang tidak aman.
4) Penyakit Menular Seksual (PMS): Seperti HIV/AIDS dan klamidia, terutama pada remaja yang berganti-ganti pasangan atau tidak menggunakan kondom.
5) Kekerasan seksual: Kurangnya edukasi dan kemampuan asertif menyebabkan remaja rentan mengalami kekerasan seksual (Zurrahmi, 2024).

4. Perilaku Seksual Remaja dan Hubungannya dengan Pengetahuan

Perilaku seksual remaja meliputi berbagai bentuk, mulai dari berpegangan tangan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terbukti berperan dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku ini ke arah yang lebih sehat. Julia Agustin (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah lebih mudah terangsang oleh hal-hal seksual dan lebih berisiko dalam berperilaku.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Bengkulu oleh *Journal of Midwifery* (2025) juga mendukung temuan ini, di mana siswa dengan pengetahuan tinggi menunjukkan sikap positif dan menjauhi perilaku seksual berisiko. Ini memperkuat pentingnya peran edukasi dan promosi kesehatan reproduksi sejak usia dini.

C. Teori Lawreen Green

Lawreen Green membedakan dua determinan utama dalam masalah kesehatan, yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku sendiri terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Faktor Predisposisi *(Predisposing Factor)* : Merupakan faktor yang mempermudah atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, seperti pengetahuan, pendidikan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi.
2. Faktor Pemungkin *(Enabling Factor)* : Faktor-faktor yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku, seperti adanya fasilitas atau sarana kesehatan yang memadai.
3. Faktor Penguat *(Reinforcing Factor)* : Faktor yang memperkuat atau mendorong seseorang untuk melanjutkan atau memperkuat perilaku tertentu, baik itu perilaku sehat atau tidak sehat, yang bisa datang dari dukungan keluarga, teman, tenaga medis, atau tokoh masyarakat.

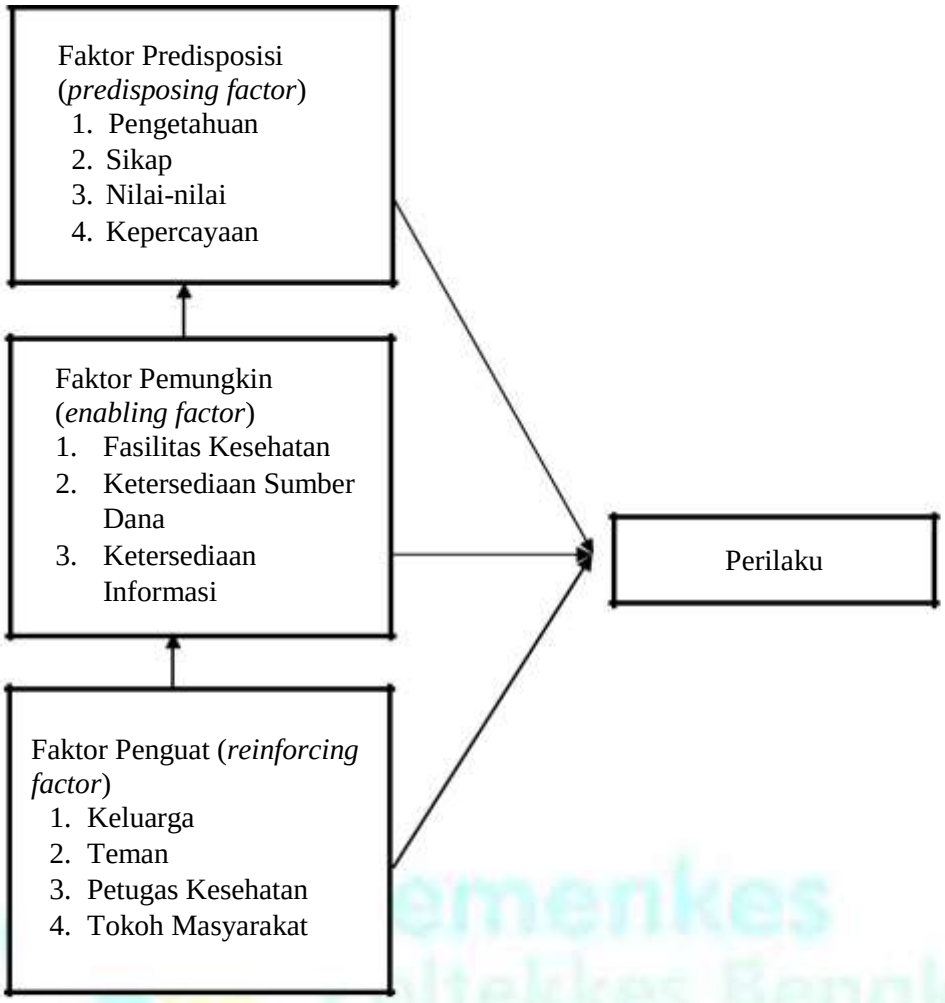

Bagan 2. 1 Kerangka teori Lawreen Green

D. Modifikasi Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, kerangka teori dari penelitian ini adalah :

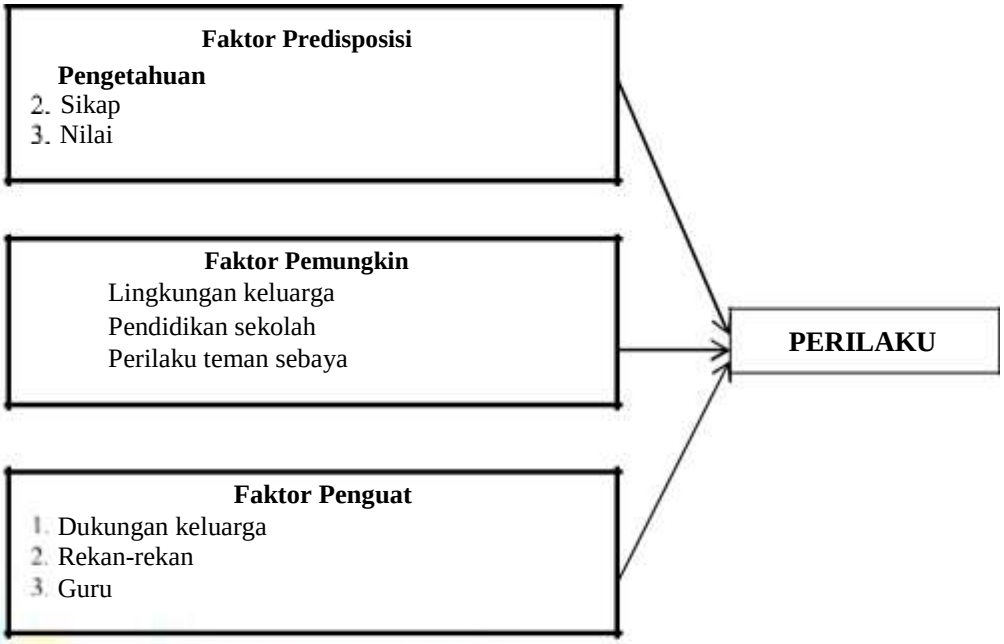

Bagan 2. 2 Teori Modifikasi Lawreen Green

Kemenkes Poltekkes Bengkulu